

SUNTINGAN TEKS BAIT NAZAM KITAB MUHAFADHATU AL-SIBYAAN: SEBUAH PENDEKATAN FILOGIS

Mirwan Akhmad Taufiq¹ | Rimayul Wafa² | Durrotul Hasanah³ | Ahmad Syaikh⁴ |
Mukhammad Bakhrudin⁵

¹Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
UIN Sunan Ampel Surabaya
²Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab
UIN Sunan Ampel Surabaya
³Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab
UIN Sunan Ampel Surabaya
⁴Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
UIN Sunan Ampel Surabaya
⁵Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Correspondence:

Mirwan Akhmad Taufiq
Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
UIN Sunan Ampel Surabaya
mirwan@uinsby.ac.id

Article History:

Received 19 January 2023
Revised 18 February 2023
Accepted 26 February 2023

Abstract

The Arabic-Pegon script in Javanese is still widely used as teaching material in several salaf Islamic boarding schools. Some of these manuscripts are the intellectual products of the Kiai themselves, which are expressed in Javanese, which still uses the wazan bahr Arabic, a unique combination of Javanese and Arabic poetry. This research reveals the manuscript of the book Muhafadhatu al-Sibyaan by Muhaimin bin Jamroh and Zainudin Tamsir on the content side, the values contained in the book, the presentation pattern of Arabic grammar themes, and the relevance of its use in education. Arabic in the millennial era. This study uses a qualitative method with a philological study approach. Concept analysis followed Edward Djamaris and Manassa. Those are determining research objectives, preliminary observations, manuscript descriptions, manuscript transliteration, editing, text translation, and manuscript content values. The study results found a beautiful collaboration between Javanese and Arabic; nadham in Javanese, Arabic-patterned wazan, bahar rajaz. The material of nadham is not the result of a pure translation but the result of excerpts from several classical nahwu books combined with noble life advice. Nadham is more appropriate to be taught to children from Javanese ethnic groups. Nadham Jawa shows the writer's contribution to fulfilling education based on local wisdom in teaching Arabic language rules.

Keywords:

Philology, Javanese Nadham, Arabic-Pegon, Arabic Language Education.

Abstrak

Naskah-naskah Arab-Pegon berbahasa Jawa masih digunakan sebagai literatur di pesantren. Beberapa teks kuna berbahasa daerah tersebut merupakan karya kiai pengasuh pondok yang masih menggunakan wazan bahr bahasa Arab, kombinasi nazam unik bahasa Jawa dan bahasa Arab. Penelitian ini mengungkap naskah kitab Muhafadhatu al-Sibyaan karya Muhaimin bin Jamroh dan Zainudin Tamsir pada sisi konten, nilai yang terkandung dalam kitab tersebut. Pola penyajian tema-tema gramatika bahasa Arab dan relevansi penggunaannya dalam pendidikan bahasa Arab di era milenial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian filologi. Konsep dan langkah analisa menggunakan konsep kerja Edward Djamaris dan Manassa terkait penentuan sasaran penelitian, observasi pendahuluan, deskripsi naskah, transliterasi naskah, penyuntingan, penerjemahan teks, dan nilai-nilai kandungan naskah. Hasil penelitian ditemukan kolaborasi indah antara bahasa Jawa dan bahasa Arab; nazam berbahasa Jawa, wazan berpola bahasa Arab, bahar rajaz. Materi nazam bukan hasil terjemahan utuh namun cuplikan beberapa kitab klasik nahwu yang dipadu dengan nasehat-nasehat luhur kehidupan. Nazam ini lebih tepat diajarkan kepada anak-anak berasal dari suku Jawa. Nazam Jawa ini menunjukkan sumbangsih penulis untuk memenuhi pendidikan yang berbasis kearifan lokal dalam mengajarkan kaidah-kaidah bahasa Arab.

Kata Kunci:

Filologi, Nazam Jawa, Arab-Pegon, Pendidikan Bahasa Arab.

Pendahuluan

Kitab (galib dikenal *kitab kuning*) merupakan literatur primer dalam sistem pendidikan pesantren (Izza, 2015; Masud, 2019; Mustofa, 2019). Jamak referensi utama cendikiawan santri itu digubah kiai yang memimpin (baca: mengelola) pesantren bersangkutan. Kitab pesantren umumnya dicetak dalam bentuk kitab panduan (*muqarrar*), belum terdokumentasikan baik, tidak memiliki nomor ISBN, dan dikhususkan untuk kalangan sendiri atau tidak diedarkan bebas. Kitab-kitab itu umumnya diajarkan di kalangan pesantren (Fawaid, 2019).

Kitab-kitab pesantren merupakan warisan intelektual Nusantara. Keberadaan sumber referensi pesantren tersebut patut mendapatkan perhatian karena merupakan hasil kekayaan intelektual santri. Teks-teks pesantren galibnya ditulis dalam tulisan Arab-Pegon (huruf alfabetis hijaiyah dengan bahasa daerah setempat). Kitab-kitab pesantren sendiri jamak membahas ragam topik keagamaan, seperti tauhid, fiqih, hingga tata bahasa. Salah satu subjek yang cukup banyak dijumpai di pesantren Nusantara kitab seputar gramatika bahasa Arab atau dikenal ilmu *nahwu*. *Nahwu* merupakan sub disiplin ilmu bahasa (ilmu kalam) yang mengkaji gramatika atau tata bahasa dari bahasa Arab. Bentuk tulisan Arab-Pegon pada kitab-kitab pesantren Nusantara diungkapkan dalam bahasa setempat (Jawa, Melayu, Madura, dan bahasa lokal/daerah lain) yang ditulis dengan menggunakan aksara Arab. Hal tersebut disebabkan masyarakat yang dihadapi adalah masyarakat non-Arab (Mahfud & Zuhdy, 2018).

Di beberapa pesantren (umumnya pesantren modern) penggunaan Arab-Pegon mulai jarang dijumpai. Subjek pengajaran tentang Arab-Pegon sendiri tidak banyak diselenggarakan. Santri milenial (terutama alumni pesantren modern) banyak yang tidak mengenali tata aksara Arab-Pegon. Konsekuensi logis, intelektual pesantren

tersebut mengalami kesulitan terhadap teks kitab Arab-Pegon. Kesulitan lain, aksara Arab-Pegon dianggap ketinggalan jaman. Erlina (2015) mengkaji naskah Syeikh Ahmad Amin al-Banjari dan menyimpulkan ajaran-ajaran dalam naskah tidak relevan dengan kehidupan kiwari. Argumentasinya kandungan teks al-Banjari sekadar menyajikan beberapa doa ramalan, azimat, rajah dan sebagainya. Hal ihwal yang dalam kaca mata peneliti justru menyebabkan kemalasan. Namun di sisi lain, peneliti justru menunjukkan kekayaan budaya yang berasal peradaban masa silam. Pandangan ini sejalan dengan Luthfi (2016) bahwa dalam studi tentang naskah-naskah kuna diperlukan tindakan kontekstualisasi atas keseluruhan naskah-naskah di Nusantara. Seseorang mempelajari dan mengambil kebijaksanaan dan nilai-nilai yang terdapat dalam teks masa silam tersebut.

Fawaid (2019) dalam studinya tentang naskah *Tafsir bi al-Imla' Surat al-Baqarah* menyebutkan kitab gubahan Kiai Zaini Mun'im sebagai sintesis dari proses dialog antara teks Alquran dan konteks masyarakat ketika kitab tersebut ditulis. Teks naskah ditulis tangan dalam bahasa Arab khusus santri Nurul Jadid Paiton, Probolinggo. Sedangkan Nugraha (2014) tatkala meneliti *Serat Ambek Sanga* menemukan nilai-nilai pendidikan moral dalam teks naskah. Teks naskah kuna itu berisi nilai-nilai yang meliputi kepercayaan kepada Tuhan, berfikir positif, hormat kepada guru dan lainnya. Wulandari dan Handayani (2008) melakukan telaah filologis terhadap *Serat Patiwinadi* dengan pendekatan pragmatik. Naskah berbahasa Jawa itu berisi nilai-nilai moral tentang kematian sebagai sebuah rahasia ilahi yang tidak dapat diduga dan ditebak kedatangannya.

Dari sekian hasil penelitian di atas terdapat kesamaan dalam fokus kajian, yakni objek material penelitian berupa naskah, teks kuno, dan tulisan yang belum diterbitkan. Semua studi di atas

menggunakan pendekatan filologis untuk menelaah isi naskah. Teks naskah kuna merupakan ungkapan pikiran, perasaan, dan ajaran yang berasal di masa lampau (Djamaris, 1977). Dalam arti luas, ilmu filologi dapat difahami sebagai kajian yang mengungkapkan pelbagai bentuk kebijaksanaan masa silam, baik berupa hukum Islam, kaidah bahasa Arab, sastra, adat istiadat, sejarah, doa, mantra dan lainnya (Ikram, 1980). Penelitian ini merupakan sebuah telaah yang menggunakan pendekatan filologis pada naskah Arab-Pegon, sebuah nazam (*nadham* atau *nadhom*) berbahasa Jawa ditulis dalam alfabetis hijaiyah, yakni *al-kitab al-muqarrar* (buku pegang) *Muhafadhatu al-Sibyaan* karya Muhaimin bin Jamroh dan Zainudin Tamsir. Penelitian ini berupaya mengungkap beberapa hal, seperti: pertama, nilai-nilai yang terkandung dalam naskah kitab yang berupa teks nazam; kedua, tema-tema yang terkandung dalam kitab tersebut; dan ketiga relevansi teks nazam dengan pembelajaran bahasa Arab hari ini.

Metode Penelitian

Data penelitian berupa teks nazam yang ditulis dalam aksara Arab-Pegon Jawa, *Muhafadhatu al-Sibyaan*. Pendekatan yang digunakan masuk kategori kualitatif dengan metode analisis filologi untuk menghadirkan susunan teks. Filologi berasal dari bahasa Yunani, *philologia*. Kala itu filologi lahir sebagai disiplin ilmu di kota Iskandariyah, yang diartikan sebagai suatu bidang keilmuan untuk mengungkap budaya, pemikiran, dan nilai-nilai masa lalu dalam bentuk tulisan yang berumur ratusan tahun (Baried, 1994). Disiplin filologi diyakini sebagai ilmu yang mengkaji bahan tertulis dan bertujuan untuk mengungkapkan makna teks dari segi kebudayaan (Drusuprpta & Hartini, 1989). Sedangkan Djamaris (1977) berpendapat filologi merupakan ilmu yang meneliti naskah-naskah lama. Yang dimaksud sebagai naskah berupa semua

bahan tulisan tangan pada kertas, kulit kayu, rotan dan lontar (Luthfi, 2016). Lebih luas lagi, Wellek dan Werren (1956) menyebut jika filologi sebagai ilmu tentang segala sesuatu yang pernah diketahui manusia.

Munculnya disiplin filologi disebabkan beberapa faktor, yakni (a) informasi masa lampau yang terekam dalam sejumlah karya dan membutuhkan konfirmasi sumber; (b) keyakinan nilai-nilai tulisan masa lampau masih relevan dengan kehidupan kiwari; (c) mempertahankan kondisi fisik dan unsur materi informasi itu dikarenakan rentan rusak dalam waktu lama; (d) sosial budaya masa lampau tidak sama dengan sosial budaya masa kini sebagai latar belakang penulisan sebuah naskah atau teks; dan (e) keperluan mendapatkan hasil pemahaman yang akurat (Baried, 1994). Setidaknya paradigma tersebut akan digunakan untuk mengungkap naskah kitab *Muhafadhatu al-Sibyaan* dari sisi poin b, d, dan e. Studi filologi berfungsi memahami suatu kebudayaan dan mengungkap nilai-nilai lama yang relevan dengan situasi hari ini (Akastangga, 2020). Dalam ungkapan lain, filologi adalah salah satu alat pisau analisa naskah dan teks lama untuk mengungkap nilai-nilai budaya masa lampau (Erlina, 2015), termasuk ihwal terkait pelajaran tata bahasa Arab.

Media utama untuk pengumpulan data bersumber dari observasi dan wawancara kepada santri/murid dari penulis naskah tersebut. Sedangkan langkah kerja penelitian meneladani model Djamaris (1977) yang dikolaborasikan dengan konvensi yang ditetapkan oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) sebagai langkah kerja filologis (Erlina, 2015). Langkah kerja penelitian filologis yang dimaksud, meliputi (1) penentuan sasaran penelitian; (2) observasi pendahuluan; (3) deskripsi naskah; (4) transliterasi naskah; (5) penyuntingan; (6) penerjemahan teks; dan (7) nilai-nilai kandungan naskah. Dari langkah kerja di atas, peneliti berfokus

pada sebuah naskah bertulis tangan yang ditulis oleh KH. Muhaimin Bin Jamroh yang berasal dari Banjar Ciamis Jawa Barat dan Zainudin Tamsir yang berasal dari Madiun Jawa Timur. Naskah tersebut berupa teks nazam yang berisi kredo-kredo utama gramatika bahasa Arab, *Muhafadhatu al-Sibyaan*. Naskah yang diteliti didapatkan dari ustadz di Pondok Pesantren Salafiyah As-Shalhiyah. Proses observasi menghasilkan data-data pokok terkait dengan naskah.

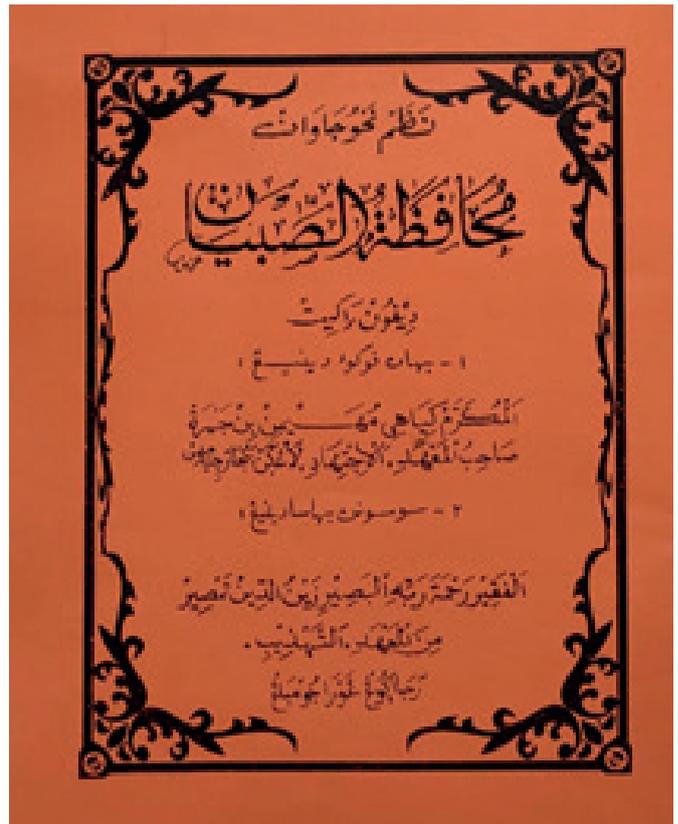
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Naskah Kitab *Muhafadhatu al-Sibyaan*

Naskah *Muhafadhatu al-Sibyaan* ditulis dalam aksara Arab-Pegon Jawa. Dalam teks naskah terdapat kombinasi beberapa catatan berbahasa Arab ditulis dengan aksara Arab. Teks naskah ditulis tangan pada lembaran kertas seperti buku tulis. Subtansi kitab berisi nazam atau syi'ir seputar norma-norma tata bahasa Arab. Naskah ini digandakan menjadi beberapa buku untuk diajarkan di Pondok Pesantren Salafiyah As-Shalhiyah sesuai aslinya, tulisan tangan (tanpa diketik ulang).

Naskah syi'ir tersebut berukuran 16,3 cm x 21 cm, memiliki sampul berwarna jingga, dan 20 halaman. Pada bagian sampul terdapat judul naskah, nama pengarang dan penulis teks. Teks tulisan berwarna hitam, menggunakan khat *naskhi*, dan sebagian khat *riq'ah*. Ciri jenis khat ini paling mudah diketahui, tampak pada gaya penulisan dua atau tiga titik huruf yang tidak jelas batas antartitik. Penulisan huruf *syin* tanpa gigi yang jelas, hanya goresan polos dengan menambahkan titik di atasnya, yaitu titik dua tanpa batas, bersambung membentuk garis pendek, dan titik tiga berbentuk seperti segi tiga.

Kitab nazam *Muhafadhatu al-Sibyaan* ditulis oleh Kiai Muhaimin bin Jamroh dan Kiai Zainudin Tamsir. Pena pertama sebagai penulis pokok pikiran nazam, yakni kiai Muhaimin bin Jamroh, santri asal Ciamis. Beliau santri Kiai Ihsan Mahin dan merupakan kolega



Kiai Zainudin Tamsir sewaktu *nyantri* di At-Tahtdzib Jombang dan mendirikan pondok Al-Ijtihad di tanah kelahirannya. Pena kedua sebagai penulis gaya bahasa *nazam* (bait) Jawa. Kiai Zainudin Tamsir, seorang santri asal Madiun. Beliau pernah belajar di pondok Pesantren At-Tahtdzib asuhan Kiai Ihsan Mahin Rejo Agung Ngoro Jombang selama 32 tahun. Ketika pulang ke Madiun beliau mendirikan pondok at-Tahtdziby. Kitab ini ditulis secara kolaboratif ketika keduanya belajar di pesantren. Kitab ini digandakan dan digunakan dalam pembelajaran pesantren di masing-masing lembaga yang diasuh, sebagian lain beberapa pesantren juga menggunakan kitab ini sebagai sumber pembelajaran.

Penulisan naskah nazam ini dirampungkan pada Kamis Pahing tanggal 4 April 1991 atau 18 Romadhon tahun 1411 H. Adapun naskah nazam gubahan kiai Zainuddin-Muhaimin yang dijadikan objek material penelitian ini berasal dari santri At-Tahtdzib Jombang, yakni M. Umar. Keadaan naskah nazam masih tampak baik dan tulisan jelas. Naskah dengan tulisan tangan baik asli atau salinan, berupa

teks atau bacaan, ditulis dalam lembaran kertas atau media lain dijadikan objek studi (Drusuprpta & Hartini, 1989). Naskah kitab berisi nazam *Muhafadhatu al-Sibyaan* dapat dikategorikan sebagai *handschrift* atau *manuskrip* (lih. Baried, 1994). Di sisi lain, keberadaan naskah mengindikasikan karya (tulisan tangan) kiai tersebut menjadi bukti kemajuan budaya pemikiran pondok pesantren, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran *nahwu*. Hal menarik lain dari naskah ini, bait-bait nazam ditulis dalam aksara Arab-Pegon Jawa. Sedangkan tujuan utama bentuk syi'ir dimaksudkan agar substansi isi naskah (tentang materi-materi gramatikal bahasa Arab) lebih mudah dipahami sekaligus dihafalkan jika ditulis dalam bait-bait yang didendangkan. Umar selaku santri At-Tahtzib Jombang mengaku naskah ini rutin dibacakan sebelum proses pembelajaran kelas. Dengan cara didendangkan para murid/santri dapat menghafal bait-bait nazam tentang doktrin gramatika bahasa Arab.

Setelah membaca dengan seksama naskah nazam ini, nilai-nilai yang terkandung di dalam teks kitab ternyata tidak terbatas pada bait-bait (*nazam*) ilmu nahwu saja. Pada bagian lain terdapat bait-bait yang berisi nasehat seputar kehidupan seorang murid atau santri. Pada bab satu misalnya, terdapat bait: *كغ بنر نيّتي بکل بجا* (*santri kang bener niate bakal bejo*); artinya, santri yang niatnya benar/baik pasti akan beruntung.

Tema-Tema Kitab *Muhafadhatu al-Sibyaan*

Kitab *Muhafadhatu al-Sibyaan* berisi 256 bait nazam yang dibagi dalam 30 bab, meliputi *kalam*, *kalimat*, *i'rob* dan tanda-tanda *i'rab*, macam-macam *fi'il*, isim yang dibaca *rofa'*, *mubtada'* dan *khobar*, *amil-amil* yang masuk pada *mubtada'* dan *khobar*, (*kana* dan saudaranya, *inna* dan saudaranya, *dzonna* dan saudaranya), *na'at*, *nakiroh* dan *ma'rifat*, *'athof*, *taukid*, *badal*, *isim-isim* yang dibaca *nashob*, *maf'ul*

bih, *mashdar*, *dzaraf zaman* dan *dzaraf makan*, *hal*, *tamyiz*, *ististna'laa*, *munada*, *maf'ul liajlih*, *maf'ul ma'ah*, dan *mahfudzatul asma'*.

Pada pembukaan nazam yang dideskripsikan dengan basmalah. Bagian ini dijabarkan pentingnya ilmu nahwu (gramatikal bahasa Arab), pujian terhadap Allah SWT, salawat kepada Nabi, serta penamaan kitab. Pembukaan kitab terdiri dari empat bait, sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 كَانَطِي مَاهُوسْ بِسْمِ اللَّهِ كُولَا عَاوِيْتِي
 شِعْرَ جَاوَانْ نُوْتُوْر نَحُوْ كَغْ وَيْكَاتِي
 دِيْنِي سَدَايَاِي فُوْجِي كَكُوْعَاِي
 اللَّهُ ذَاتْ كَغْ مَهَا أَكُوْعْ عَاْفُوْرَاِي

"Kanti maos bismillah kulo ngawiti
 syi'ir Jawa nutur nahwu kang wigati"

"Dene sedayane puji kagungane
 Allah zat kang maha Agung ngapurane"

"Saya mulai dengan membaca bismillah
 Syi'ir Jawa menjelaskan nahwu yang amat penting
 Adapun segala puji milik
 Allah dzat yang maha besar ampunan-Nya"

Secara umum terdapat beberapa kemiripan dengan beberapa kitab nahwu yang sudah banyak digunakan di pesantren. Pertama, nazam ini memiliki pola bait yang sama dengan nazam nahwu dalam kitab *al-Durratu al-Bahiyah Nadhmu al-Jurumiyah* karya Syeikh Syarafuddin Yahya al-Imriti (2010). Kitab ini lebih populer di pesantren dengan sebutan nazam *imriti*. Kemiripan itu terletak pada menggunakan bahar yang sama, yaitu bahar rajaz. Suatu *wazan* (timbangan) tertentu yang digunakan pola dalam menggubah syi'ir Arab dengan ketentuan pola (Hamid, 1995):

مستفعل مستفعل مستفعل
 مستفعل مستفعل مستفعل

Poin ini menemukan pola unik dalam khazanah bait-bait berbahasa Jawa. Keunikan tersebut

terletak pada baitnya yang ditulis dalam bahasa Jawa namun dengan pola *wazan* menggunakan pola bahasa Arab. Bait dalam kitab *Muhafadhatu al-Sibyaan* diungkapkan dalam bahasa Jawa, namun pola nazam menggunakan pola bahasa Arab. Padahal dalam pola bahasa Jawa juga dikenal istilah *unen-unen*.

Kedua, tata letak nazam dan pengorganisasi bab-bab pembahasan naskah ini memiliki kemiripan dengan *al-Durratu al-Bahiyah Nadhmu al-Jurumiyah* dan kitab *al-Jurumiyah* karya Muhammad bin Daud al-Sanhaji (As-Shanhaji, 1998). Semua kitab-kitab ini, setelah *mukaddimah*, memulai pembahasannya dengan bab *kalam*. Bab yang menjelaskan tentang kata dan kalimat. Pada bab selanjutnya pembahasan berturut-turut membahas, seperti: *marfu'atu al-asma'* (kata-kata yang dibaca *rafa'*), *mansubatu al-asma'* (kata-kata yang dibaca *nasab*), *majzumatu al-asma'* (kata-kata yang dibaca *jazm*), dan *makhfudatu al-asma'* (kata-kata yang dibaca *jar*). Pola tersebut di atas merupakan penyusunan (bab) yang lazim ditemukan pada referensi-referensi gramatikal (nahwu) bahasa Arab klasik, dengan pola penjabaran kaidah dan disertai contoh contoh. Pola ini berbeda dengan kitab-kitab nahwu kontemporer, di mana contoh-contoh diketengahkan terlebih dahulu lalu diikuti penjabaran kaidah (gramatikal) bahasa arab.

Ketiga, nazam ini memiliki nilai orisinilitas yang sama dengan kitab-kitab nahwu lain. Sekilas terkesan terdapat unsur plagiasi, sekadar meringkas dan/atau menterjemahkan. Misalnya, jumlah bait dalam nazam *Muhafadhatu al-Sibyaan* berjumlah 256 sedangkan nazam imriti berjumlah 255. Namun setelah diamati dengan seksama, nazam ini punya ciri pembeda dari subtansi materi mengenai gramatika atau nahwu yang disampaikan. Pada bagian mukaddimah nazam ini berjumlah empat bait. Sedangkan nazam imriti berjumlah 19 bait.

Bab pertama membahas tentang kalam,

berisi lima bait. Pada bab ini dijelaskan syarat kalam (wacana) terdiri dari empat unsur, yakni: *lafadz*, *murokkab*, *mufid* dan *wadho'*. Adapun pengertian *lafadz*, suara yang diucapkan oleh penutur tersusun dari huruf-huruf hijaiyah. *Murokkab*, susunan kalimat yang paling sedikit susunan dua kalimat. *Mufid*, kalimat yang bermakna atau dapat dipahami oleh pendengar. Terakhir *wadho'*, perkataan yang disengaja. Penjelasan detail tentang syarat-syarat kalam ini tidak disebutkan dalam kitab *Matnu al-Jurumiyah* dan *al-Durratu al-Bahiyah*. Namun penjelasan detailnya tentang keempat unsur tersebut terdapat dalam *Milh}atu al-I'rab* (al-Hariri, 1998). Definisi-definisi dari empat syarat itu tidak ditemukan pada dua kitab terdahulu. Artinya, nazam *Muhafadhatu al-Sibyaan* telah melakukan kutipan dari berbagai sumber.

Jika *Muhafadhatu al-Sibyaan* dikomparasikan dengan kitab nahwu kontemporer seperti *al-Nahwu al-Wadih* terdapat perbedaan (Al-Jarim & Amin, 1990). Kitab *Muhafadhatu al-Sibyaan* menggunakan metode deduktif (*al-tariqah al-qiyasiyyah*), sebuah metode yang menggunakan pengertian istilah dan menjelaskan mengenai suatu materi lalu diakhiri dengan contoh. Sedangkan kitab *al-Nahwu al-Wadih* menggunakan metode induktif (*al-tariqah al-istinbatiyah*), yaitu diawali dengan contoh-contoh kasus kemudian dilanjutkan dengan penjelasan serta kaidah gramatikalnya. Poin lain selanjutnya terdapat pada perbedaan penggunaan istilah. *Muhafadhatu al-Shibyaan* menggunakan istilah "*al-Khafdu*" sedangkan *al-Nahwu al-Wadih* menggunakan istilah "*al-Jar*". *Muhafadhatu al-Sibyaan* menggunakan istilah *المفعول الذي لم يسمى فاعله* sedangkan *al-Nahwu al-Wadih* menggunakan istilah *نائب الفاعل*. Dua istilah itu memiliki maksud yang sama.

Pada dua bait dari bab kedua, yakni "Bab Kalam":

كَلَامٌ اِيْكُوْ كُوْدُوْ كُوْمُقُوْلُ شَرْطُ فَنَقَتْ
 لَفْظُ مُرَكَّبٌ مُفِيْدٌ وَضَعُ فَاَسٌ فَنَقَتْ
 دِيْنِيْ لَفْظٌ اِيْكُوْ سُوَارَا كَعُ نُوْنُوْرُ
 سَتَعَاَهِيْ حُرْفٌ هِجَاءٌ وُّوْلُوْ لِيْكُوْرُ

“Kalam iku kudu kumpul syarat papat ❖
 lafadz murakab mufid wada’ pas papat
 Dene lafadz iku suworo kang nutur ❖
 setengahe huruf hijai’ walu lekur”

“Kalam itu harus terkumpul syarat empat ❖
 lafadz, murokkab, mufid dan wadho’
 Adapun lafadz adalah suara yang ditutur ❖
 dari sebagian huruf hijaiyah 28”

Demikian bait-bait itu disusun hingga akhir sesuai dengan bab-bab yang telah dijelaskan di atas. Pada bagian akhir para penulis nazam menutupnya dengan ungkapan: *“Alhamdulillah dengan hidayah, taufiq dan fadhal Allah, syafa’at dan didikan Rasulullah SAW. Juga barokah ghouts zaman serta para ulama’ semoga Allah meridhai mereka. Penyusunan dan penulisan nadzam nahwu Jawa yang bernama “Muhafadhatu al-Sibyaan” yang menjelaskan sebagian pokok ilmu nahwu yang digunakan untuk belajar ilmu nahwu dasar untuk teman-teman pelajar madrasah ibtida’iyah sudah cukup meskipun sederhana. Pada waktu sebelum subuh hari Kamis Pahing tanggal 4 April tahun 1991 M bertepatan dengan tanggal 18 Ramadhan tahun 1411 H.”* sebagai pamungkas, nazam berisi doa bagi yang mengajar dan mempelajari nazam ini agar selamat dunia akhirat.

Relevansi Naskah

Bait nazam nahwu berbahasa Jawa ini memiliki relevansi dengan pengajaran bahasa Arab pada beberapa hal. Pertama; *Arabic for Specific Purposes* (ASP) (Taufiq, 2018). Naskah ini dapat digunakan sebagai buku bahan ajar untuk mengajarkan kaidah-kaidah bahasa Arab kepada pembelajar non-Arab, terutama masyarakat Jawa. Model pembelajaran

cenderung mengikuti *nahwu wa tarjamah* (Layyinah, 2019), pembelajaran didesain khusus untuk mempelajari kaidah-kaidah bahasa Arab, dengan tujuan spesifik, waktu terbatas dan komunitas tertentu. Adapun pengembangan sisi contoh-contoh dapat menggunakan kitab-kitab lain. Dengan model pembelajaran ini, kaidah-kaidah bahasa Arab dapat dikuasai hanya dalam beberapa minggu. Metode ini merupakan salah satu keunggulan model ASP dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kedua, bentuk nazam yang dilagukan memberikan ketertarikan sendiri bagi para pelajar dalam mempelajari kaidah-kaidah bahasa Arab. Pada era kontemporer bentuk pelajaran membutuhkan variasi dan disajikan dengan menarik agar ditinggalkan para peminat. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kemampuan pengajar dalam penyajian bahan ajar memiliki faktor tinggi dalam menentukan keberhasilan siswa (Syaifullah & Izzah, 2019). Hal ini juga ditunjang dengan model lagu berbahasa Jawa akan menambah kesesuaian bahan ajar terhadap kearifan lokal, mempermudah pelajar untuk memahami dan mengingatnya. Oleh sebab itu model nazam tepat disajikan dalam pengajaran kaidah bahasa Arab. Fenomena ini dibuktikan dengan para mahasiswa yang mempelajari bahasa Arab di lingkungan Arab dan di lingkungan non-Arab. Hasilnya menunjukkan bahwa ketekunan dan materi penyajian banyak membantu kesuksesan dalam mencapai target (Taufiq, 2020).

Ketiga, pada permulaan bab penulis selalu menyisipkan pesan nasehat dalam bentuk kata-kata mutiara. Pesan ini berada di luar bait, tidak termasuk bagian dalam dari bait-bait tersebut. Pesan ini berada pada setiap permulaan bab, ditulis dengan tulisan Arab-Pegon berbahasa Jawa.

Penulis *Muhafadhatu al-Sibyaan* menyisipkan sembilan nasehat, tersebar di beberapa bab. Satu bab terkadang berisi dua nasehat, sebagian hanya satu nasehat, beberapa tidak disisipkan nasehat.

| Bab | Kata Nasehat |
|-----|--|
| 1 | “Santri yang benar niatnya pasti akan beruntung” |
| 3 | “Menjadi santri (pelajar) harus berwajah senang” |
| 4 | “Kalian saat belajar harus sabar dan <i>qana’ah</i> ” “Orang yang malas akan menyesal dan susah” |
| 5 | “Orang yang beriman pasti rukun dengan tetangga” |
| 6 | “Mintalah rahmat kepada Zat Yang Maha Memberi Rahmat” “Jika ingin mulia maka harus menjalani susah payah” |
| 7 | “Belajar nahwu harus paham sampai hafal” |
| 10 | “Menjadi santri harus rukun dan baik kepada teman” |
| 13 | “Kita harus memiliki sikap sopan dan santun” |
| 23 | “Menjadi santri harus meninggalkan perbuatan hina” |

Dari sisi konten bahan ajar, penulis tidak hanya ingin menyampaikan ilmu kaidah bahasa Arab, namun diselingi dengan kebijakan estetik melalui nasihat yang didendangkan terkait kehidupan seorang santri dalam menuntut ilmu. Poin penting lainnya, tema-tema nasehat dalam nazam berisi penguatan aspek bidang teologi, sosial, psikologi, akhlak, dan tekad kuat dalam menuntut ilmu. Sehingga dengan nasehat tersebut dapat menggugah semangat pelajar untuk menguatkan proses belajar mandiri (*al-Ta'allum al-Zati*). Dengan demikian, proses pembelajaran dengan *al-Ta'allum al-Zati* mampu mengoptimalkan efektivitas capaian lebih cepat dari pada hanya mengandalkan proses pembelajaran di kelas.

Kesimpulan

Subtansi dalam kitab *Muhafadhatu al-Shibyaan* berisi kaidah-kaidah formal gramatikal (ilmu nahwu) bahasa Arab dalam bentuk nazam (bait syi'ir). Naskah kitab ini ditulis secara kolaboratif oleh cendikiawan pesantren dengan menggunakan akasara Arab-Pegon Jawa. Unikny ditemukan perpaduan antara bahasa Jawa dan bahasa Arab, berupa nazam berbahasa Jawa dengan wazan berpola bahasa Arab *bahar rajaz*. Konten mengenai tata bahasa Arab bukan hasil terjemah utuh namun saduran dari pelbagai kitab klasik nahwu dipadu dengan nasehat-nasehat bagi penuntut ilmu (*tulabul 'ilmi*). Di samping itu, tema-tema dari nazam memuat sebuah kreasi indah untuk diajarkan kepada pembelajar bahasa Arab, terutama dari masyarakat Jawa. Nazam yang diekspresikan dalam bahasa Jawa menunjukkan sumbangsih penulis untuk memenuhi pendidikan yang berbasis kearifan lokal dalam mengajarkan kaidah-kaidah bahasa Arab. Secara umum informasi yang terkandung dalam *Muhafadhatu al-Shibyaan* masih relevan diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk siswa menengah (Madrasah Tsanawiyah) sederajat. Di samping itu, teks nazam gramatikal bahasa Arab ini sepatutnya dilestarikan sebagai karya cendikia (baca: ulama) Nusantara terkait bahasa Arab. Dengan demikian diharapkan teks-teks Jawa yang mengandung konten pendidikan bahasa Arab dapat terjaga dengan baik, suatu bentuk pelestarian warisan. Kepada khalayak pecinta manuskrip, agar terus mengungkap dan meneliti aset warisan budaya masa lalu yang masih tersimpan dalam naskah-naskah karya ulama terdahulu, agar diketahui dan diambil pelajaran dari hasil kajian itu, sehingga dapat memetik pembelajaran yang baik.

Daftar Pustaka

- Akastangga, M. D. B. (2020). Air Mensucikan Dan Menajiskan Pada Naskah Muqaddimah Imam Bafadal Al-Hadramy Karya Al-Haitami (Tinjauan Filologi). *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies*, 2(1), 31. <https://doi.org/10.24235/ijas.v2i1.5437>
- al-Hariri, I. A. (1998). *Milhatu al-I'rab*. Kairo: Daru al-Sumai'i.
- al-Imriti, S. Y. (2010). *Al-Durratu al-Bahiyah Nadzmu al-Jurumiyah*. Makkah: Maktabatu Auladu al-Syeikh li al-Turat.
- Al-Jarim, A., & Amin, M. (1990). *Nahwu wadhih 2 (terjemah tata bahasa arab)*; . Surabaya: Al-Hidayah.
- As-Shanhaji, M. bin M. bin D. (1998). *Matnu al-Ajurumiyah*. Kairo: Daru al-Sumai'i.
- Baried, S. B. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Djamaris, E. (1977). *Filologi dan Cara Kerja Filologi: Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Drusuprpta, D., & Hartini, H. (1989). *Problematik Filologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Erlina. (2015). Kajian Filologi terhadap Teks Manuskrip Karya Ulama Lampung Ahmad Amin Al-Banjary. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan*
- Fawaid, A. (2019). Filologi Naskah Tafsir Bi Al-Imlâ' Surat Al-Baqarah Karya Kyai Zaini Mun'im. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 20(2), 143. <https://doi.org/10.14421/gh.2019.2002-02>
- Hamid, M. (1995). *Ilmu Arudl dan Qawafi*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Handayani, R. A. W. dan D. (2008). Kajian Filologis Dan Kajian Pragmatik Serat Patiwinadi. *Penelitian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga*, 7(2).
- Ikram, A. (1980). *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Izza, F. N. (2015). Peta Perkembangan Literatur Hadith di Pesantren Kabupaten Banyumas. *JOURNAL OF QURAN AND HADITH STUDIES*, 4(2). <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2396>
- Layyinah, M. (2019). Musykilati Ta'lim al-Lughahi al-Arabiyyati fi Madrasati Eakkapapsasanawich al-Islamiyyati Bithailand Wakhiyarati al-Hululi Alaiha. *Al-Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 3(1). Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/alarabi/article/view/9194>
- Luthfi, K. M. (2016). Kontekstualisasi Filologi dalam Teks-teks Islam Nusantara. *IBDA' : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(1). <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i1.523>
- Mahfud, S., & Zuhdy, H. (2018). Kitâbah 'Arab Pegon Khashâishuhâ Wa Ishâmâtuhâ Fî Tathwîr Ta'Lîm Al-Lughah Al-'Arabiyyah Bi Indûnîsiyyâ. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(2).
- Masud, A. (2019). Eksistensi Pondok Pesantren dalam Memperkuat Literasi Islam di Era Globalisasi. *Munaqasyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 01(01). Retrieved from <https://ejournal.stib.ac.id/index.php/mnq/article/view/38>
- Mustofa, M. (2019). Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. *Tibannaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 2(2). <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>
- Nugraha, S. A. (2014). *Kajian Filologi dan Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Serat Ambek Sanga*. (Universitas Negeri Yogyakarta). Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/19975/>

- Syaifullah, M., & Izzah, N. (2019). Kajian Teoritis Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 3(1). <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.764>
- Taufiq, M. A. (2018). منهج تعليم العربية لأغراض خاصة؛ خصائصه ومشكلاته. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2). Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Arabia/article/view/4275#:~:text=ASP.تهدف هذه الورقة إلى الكشف,عند تدريس واستخدام هذا>
- Taufiq, M. A. (2020). TA'TSIR AL-BI'AH AL-LUGHAWIYAH 'ALA TA'LIM AL-LUGHAH AL-'ARABIYAH WA TA'ALLUMIHA LI AL-NATHIQIN BI GHAIRIHA. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i2.185>
- Umar, M (2020, Oktober) Wawancara [Komunikasi Pribadai]
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature* (Vol. 15). Harcourt, Brace & World New York.